

NILAI KESANTUNAN DALAM MANTRA *MEOLI*

(Politeness Value in Meoli Spell)

Heksa Biopsi Puji Hastuti

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Kompleks Bumi Praja, Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari, Indonesia

Pos-el: heksa.bph@gmail.com

Abstrak: Mantra *meoli* hadir sebagai satu paket pentas dalam kemasan ritual adat, yaitu ritual *meoli*. Ritual *meoli* merupakan ekspresi kesantunan pelakunya dalam mengutarakan maksud permintaan izin atau permintaan maaf kepada para *sangia* sebagai penguasa alam, ketika membuka lahan untuk bercocok tanam. Penelitian ini mengkaji nilai kesantunan dalam mantra *meoli* dengan pendekatan etnopoetika. Permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana nilai kesantunan termuat dalam mantra *meoli*. Dengan menerapkan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai kesantunan dalam mantra *meoli* mewujudkan skala prioritas di mana yang diutamakan adalah penjunjungan adat, diikuti dengan permohonan maaf dengan menyebutkan seluruh *sangia* yang dituju, baru dipungkasi dengan pengutaraan maksud dan harapan sebagai inti pesan dari mantra *meoli*. Cara pengungkapan yang indah juga mendukung nilai kesantunan dalam mantra *meoli*.

Kata Kunci: nilai kesantunan, mantra *meoli*, Moronene

Abstract: *Meoli spell present as one performance package within custom ritual called meoli ritual. Meoli ritual is a politeness expression of the perpetrators in expressing the purpose of request permission or apology to the sangia as the ruler of nature when opening the land to grow crops. This study examines the value of politeness in the meoli spell with the ethnopoetic approach. The issues raised are how is the politeness value existed in the meoli spell. By applying qualitative research method, data collection is done by observation, interview, and literature study. From the analysis, it is known that the value of politeness in the meoli mantra embodies the priority scale in which the preferred is the custom observer, followed by an apology by mentioning the whole of the target, newly expressed by the expression of intent and hope as the core message of the meoli spell. The beautiful way of disclosure also supports the value of politeness in the meoli spell.*

Keywords: *politeness value, meoli spells, Moronene*

PENDAHULUAN

Suku Moronene, salah satu suku yang mendiami wilayah daratan Sulawesi Tenggara, sampai saat ini masih akrab dengan mantra. Mantra menjadi kekayaan sastra lisan suku Moronene yang berbentuk puisi selain *ohoohi*, *ohooho*, *doede*, dan *dulele* (Hastuti, dkk., 2016, hlm. 70–75). Mantra mengisi ruang kehidupan masyarakat Moronene bebarengan dengan masih terpeliharanya pelaksanaan beberapa ritual adat. Suku Moronene yang pada

beberapa wilayah terkonsentrasi secara homogen, atau nyaris homogen, membentuk pemukiman adat. Pemukiman adat ini misalnya dapat dijumpai di Hukaea-Laeya, di mana sembilan puluh persen penduduknya adalah suku Moronene. Masyarakat di sana masih mempertahankan sistem dan pranata sosial lokal secara institusional. Hal ini salah satunya teraca dari melembaganya praktik kearifan dan pengetahuan lokal dari leluhur mereka, misalnya pengurusan sumberdaya alam (Muis, 2010). Sistem dan pranata

sosial yang melembaga ini mengemban berbagai fungsi dalam masyarakat Moronene. Selain sebagai pedoman berperilaku, sistem dan pranata sosial Moronene juga berfungsi sebagai hukum tidak tertulis dan alat kontrol sosial (Limba, dkk., 2015, hlm. 43).

Tulisan ini berasal dari penelitian mandiri penulis yang dilakukan pada tahun 2014. Dalam penelitian awal tersebut diperoleh deskripsi aspek verbal dan nonverbal ritual *meoli*¹. Aspek verbal ritual tersebut hadir dalam wujud mantra yang diucapkan dalam salah satu pranata sosial masyarakat Moronene yang masih lestari ini. Dalam publikasi ini dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai bagaimana nilai kesantunan suku Moronene di Hukaea-Laeya dikatakan hadir melalui mantra *meoli*.

Terkait penulisan, dalam beberapa publikasi istilah *meoli* ditulis *mooli* atau *mo'ooli* (Hastuti, 2015; dan Limba, 2016 menuliskannya *mo'oli*; Muis, 2010 menuliskannya *mooli*). Perbedaan penulisan istilah dalam bahasa daerah Moronene ini terjadi karena ada perbedaan pengucapan di beberapa daerah dan belum adanya pembakuan tata penulisannya. Hal ini dibenarkan oleh Jumrad Raunde, Ketua Dewan AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) Kabupaten Bombana. Menurut Raunde, penggunaan kata *mo'oli* atau *mo'ooli* digunakan untuk kepentingan sesame manusia. Sementara itu, kata *meoli* adalah kata adat yang digunakan saat seseorang berhajat kepada hal gaib. Secara konsep, *meoli* adalah suatu hajat yang dilakukan atau disampaikan kepada roh untuk melindungi, menjaga, dan atau menyukseskan apa yang menjadi keinginan dari masyarakat di tempat itu.

Secara denotatif, *meoli*, *mo'oli*, atau *mo'ooli* merujuk pada makna yang sama, yaitu “membeli”. Limba (2015) menjelaskan bahwa *mo'ooli* berasal dari

kata *olio*, artinya beli/tebus. Secara kontekstual ritual perladangan, *mo'ooli* artinya membeli atau menebus tanah yang akan dijadikan lokasi perladangan kepada pemiliknya ‘*nteiwonua*’. Dalam artikel ini kata tersebut ditulis dengan *meoli*. *Meoli* adalah ritual adat Moronene yang digelar dengan tujuan meminta restu atas akan dilaksanakan sebuah hajat seperti membuka ladang, baik yang bersifat individu maupun komunal. Di dalam pelaksanaannya, *ritual meoli* tidak dapat dilepaskan dari penuturan mantra. Mantra dituturkan sebagai penyampaian pesan secara langsung dari penggelar ritual kepada *sangia ntiwonua* yang diyakini memiliki kekuasaan atas alam semesta (Hastuti, 2015).

Pelafalan mantra dalam pelaksanaan sebuah ritual disesuaikan dengan semangat ritual itu sendiri. Ada yang diucapkan dengan suara lirih, lembut, dan nada menghiba, ada juga yang diucapkan dengan suara lantang, tegas, tetapi tetap santun dan beradab. Dalam ritual *meoli*, mantra diucapkan dengan suara lantang membahana dan menggema di segenap penjuru wilayah hutan. Mantra *meoli* sudah seperti itu diucapkan, tanpa diketahui kapan dan siapa yang memunculkan ritual ini pertama kali. Generasi demi generasi melaksanakan ritual *meoli* dengan model pelafalan mantra yang sama, sampai saat ini. Kesetiaan generasi muda melaksanakan ritual *meoli* menjadi dukungan bagi upaya pelestarian kekayaan sastra lisan Moronene sebagai bagian dari kekayaan budaya nusantara.

Danandjaja (1986) memasukkan mantra ke dalam kelas puisi rakyat. Mantra hadir bersama kepercayaan rakyat yang tentunya melekat dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan (Danandjaja, 1986, hlm. 46). Mantra *meoli* termasuk bentuk tuturan tertua yang dapat dikategorikan dalam genre puisi. Masyarakat tradisional Moronene sangat lekat dengan tuturan ini dalam kesehariannya karena mantra ini memiliki peran fungsional bagi masyarakatnya.

¹ Pada penelitian 2014 penulis menggunakan istilah ini dengan penulisan *mo'ooli*.

Keindahan mantra *meoli*, sebagai pemenuhan fungsi estetika sastra, terletak pada susunan tuturan secara keseluruhan dan cara pengucapan yang khas. Susunan mantra *meoli* terdiri atas bait-bait dengan pengaturan rima dan repetisi di beberapa bagiannya. Struktur seperti ini tergolong puitis, mirip dengan puisi modern. Keputisan mantra *meoli* ini dalam pentasnya, didukung dengan pengucapan yang khas pula. Teknik pengaturan vokal dari *pembue'a*, orang yang mengucapkan mantra dalam pelaksanaan ritual *meoli*. Pentas dalam konteks ritual mengacu pada keadaan saat mantra dilafalkan dengan dikhidmati oleh peserta ritual. Pentas ritual disempurnakan dengan kehadiran perangkat syarat yang dibutuhkan, seperti sesajen atau *pe'oli*.

Penyusunan bahasa yang “berbeda” dari ucapan keseharian menandakan adanya permainan bahasa dalam mantra *meoli* sebagai sebuah ciri genre puisi. Keberbedaan ini muncul juga dalam pilihan kata yang selain mempertimbangkan makna juga memberi perhatian pada aspek bunyi, penekanan dengan adanya pengulangan, dan pengelompokan baris-baris kalimat membentuk bait. Kesemuanya itu menimbulkan nuansa puitis dalam pembacaan mantra *meoli*.

Etnopuitika mengacu pada kajian yang mengambil puisi sebagai objek kajian dan dikaitkan dengan aspek etnisitas. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa etnopuitika mengkaji kesenian atau sastra tradisional beserta aspek pendukungnya. Titik berat kajian ini terletak pada aspek intrinsik sebuah karya sastra yang dipentaskan (Rafiek, 2012). Adanya pembatasan yang terkandung dalam kata “pentas” mempersyaratkan adanya unsur pertunjukan dalam karya yang dijadikan objek kajian. Hal ini sejalan dengan batasan sastra lisan yang dikemukakan oleh Amir (2013). Unsur pentas dalam konteks mantra *meoli* terpenuhi dengan kehadirannya dalam sebuah ritual yang diikuti oleh peserta yang

harus menyimak dengan sungguh-sungguh jalannya ritual.

Penelitian tentang tradisi sebuah masyarakat melalui pendekatan etnopuitika sudah banyak dilakukan, di antaranya adalah Sahril yang meneliti tentang tradisi “Syair Nyanyian Anak” dalam tradisi akikah. Syair ini sudah jarang dipentaskan dalam tradisi akikah pada masyarakat Melayu Sumatera Utara. Padahal, di dalamnya terkandung nilai-nilai didaktis yang dapat dijadikan bahan ajar serta pembentukan karakter anak-anak. Mengenai arah pendekatan penelitiannya, Sahril (2014) memberikan penjelasan bahwa etnopuitika diperkenalkan oleh Rothenberg melalui jurnal *Alcheringa* pada 1968. Dua hal yang menjadi fokus dalam etnopuitika, yaitu aspek pentas sastra dan aspek makna. Kedua fokus dalam etnopuitika ini dapat dimanfaatkan dalam menjawab permasalahan penelitian. Aspek pentas sastra mengkhhususkan perhatian pada teks yang dipentaskan. Sementara itu, aspek makna langsung menuju pada fungsi teks tersebut, dengan segala elemen pengiringnya, bagi pemiliknya. Untuk itu, mutlak diperlukan pengetahuan mengenai budaya lokal sebagai modal untuk dapat menyelami teks dan konteksnya lebih dalam.

Penelitian terkait mantra melalui pendekatan etnopuitika dilakukan oleh Oktaviani yang mengangkat deskripsi mantra upacara Ngabati’ pada upacara pertanian suku Dayak Kanayati. Dalam penelitian ini diperoleh simpulan bahwa dalam pelaksanaannya, pentas mantra Ngabati harus memperhatikan penguasaan bahasa, sastra, busana, budaya lokal, makna mantra, dan seluruh detail pelaksanaan upacara (Oktaviani, 2015).

Lebih detail mengenai etnopuitika, dengan mengutip Sherzer dan Woodbury, Asfar (2016) menyimpulkan bahwa sebagai ancangan teoris etnopuitika bersifat fleksibel. Fokus yang dijadikan titik berat penelitian mungkin saja berbeda-beda, bergantung pada latar belakang keilmuan

peneliti. Lebih lanjut, mengenai perkembangan etnopuitika, Asfar menyitir pendapat Jakobson bahwa muncul aspek pertalian sastra dan masyarakatnya. Masyarakat, khususnya masyarakat tradisional, kerap menitipkan nilai-nilai yang telah dilegitimasi secara adat di dalam sastranya. Terlebih, sastra lisan umumnya juga bernilai fungsional sehingga akrab dengan pemiliknya.

Mantra *meoli* hadir satu paket dalam kemasan pentas ritual yang bagi suku Moronene sebagai pemiliknya bersifat fungsional baik secara normatif maupun pragmatis. Corak tradisional yang masih demikian dekat dengan alam membuat orang Moronene masih berpegang pada warisan leluhur mereka. Jalinan yang telah berjalan sekian lama harus diupayakan tetap terpelihara harmonis. Orang-orang tua mereka menyediakan perangkat dalam upaya ini, termasuk pembiasaan melaksanakan ritual *meoli*. Ritual *meoli* dilakukan sebagai permohonan izin atau permintaan maaf atas pembukaan lahan hutan untuk bercocok tanam. Dari maksud ini, terlihat bahwa inti ritual ini adalah ekspresi kesantunan lokal yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk ritual. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai kesantunan termuat dalam mantra *meoli*? Penggalan nilai kesantunan dalam mantra *meoli* dilakukan dengan mempertimbangkan makna serta budaya lokal di mana ritual *meoli* dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi langsung dilakukan saat pelaksanaan ritual *meoli* di Hukaea-Laeya, Kabupaten Bombana pada tahun 2014. Selain observasi untuk memperoleh data berupa deskripsi pelaksanaan ritual dan teks mantra, dilakukan juga penelusuran pustaka

untuk mendapatkan data pendukung seperti informasi budaya orang Moronene beserta dinamikanya.

Data utama berupa teks mantra *meoli* diperoleh dari rekaman pelaksanaan ritual *meoli* di Hukaea-Laeya. Rekaman data selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan (bahasa Moronene), selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data dianalisis dengan mempertimbangkan relasi teks serta konteks yang bertalian dengan pertanyaan penelitian. Wawancara mengenai ritual dan budaya lokal dilakukan dengan informan Bapak Mansyur Lababa dan Bapak Aswarman, tokoh adat Moronene di Hukaea Laeya. Proses transkripsi mantra *meoli* dilakukan dengan bantuan Bapak Aswarman, sedangkan penerjemahan mantra *meoli* sepenuhnya dilakukan oleh Bapak Aswarman.

PEMBAHASAN

Mantra dan Ritual *Meoli*

Mantra *meoli* tersusun atas bait-bait dengan rima akhir yang mengentalkan nuansa puitis. Rima dan bait-bait yang hadir dengan kaidah puisi ini diperkuat dengan teknik pelantunan yang membahana di tepi hutan dan intonasi yang berirama. Suasana tepi hutan yang sunyi dengan desau angin dan suara serangga yang khas memunculkan efek syahdu dan takzim. Manusia seolah melekat dengan alam. *Pe'oli* atau syarat ritual sudah disiapkan sebelumnya dan ditempatkan di atas sebuah rangka meja setinggi kurang lebih 120cm yang terbuat dari kayu kecil sederhana. Warga yang hadir mengikuti jalannya ritual duduk diam mengkhidmati lantunan mantra.

Ritual *meoli* biasanya ditujukan untuk memohon izin atas pembukaan lahan untuk bercocok tanam. Akan tetapi, bisa juga dilakukan sebagai permohonan maaf apabila pekerjaan membuka lahan sudah dilakukan tanpa didahului dengan ritual. Isi mantra merupakan permohonan izin dan restu dari

roh-roh halus yang diyakini sebagai penghuni dan penguasa hutan di wilayah *tobu* Hukaea-Laeya. Selain memohon izin, mantra juga berisi permohonan agar wilayah *tobu* dan segenap penghuninya dilindungi dari marabahaya. Berikut ini bait-bait mantra *meoli*

(1)

Oooo ... asa orua otolu opaa
Oooo ... asa orua otolu opaa
Somba komiu sangia da tungkuo daa paraiho
wonua hai Hukaea-Laeya
Naho ndoka
Naamiu kami memolu ontuu kami
mebatangkaru
Leu la wa aku, hikuda munti hako pe oli ngku
Cumio to matano oleo
Cumiu to puliano oleo
Cumiu to tangkeno
Cumiu to reteno
Saluwuluwumiu leu moala pe olingku
Kami sireako kameo peraa no mosao
Hai suerea ngkono limbo sungkano labanga

(2)

Oooo ... asa orua otolu opaa
Oooo ... asa orua otolu opaa
Somba komiu sangia da tungkuo daa paraiho
Cumio to matano oleo
Cumiu to puliano oleo
Cumiu to tangkeno
Cumiu to reteno
Saluwuluwumiu cumiu pera ro sangia
Pera eengkone kami leu mpoala peolingku
Kusie tekeke baakoako
Alako hai cumiu
Kami sireako komeo ano mo sao
Sirea tino wonua
Hai suerea ngkono limbo sungkano labanga

(3)

Oooo ... asa orua otolu opaa
Oooo ... asa orua otolu opaa
Somba komiu sangia da tungkuo daa
paraiho
Saluwuluwumiu cumiu pera ro sangia
Die kaasi kusie Kusie tekeke baakoako lako
hai cumiu
Hi kuda mowango adati
Kami sireako komeo pera ha ano mo sao

(4)

Oooo ... asa orua otolu opaa
Somba komiu sangia da tungkuo daa
paraiho
Wonua hai hukaea laeya
Naho, ndoka
Naamiu kami memolu ontuu kami
mebatangkaru
Leu la wa aku hi kuda munti hako pe'olingku
Cumio to matano oleo
Cumiu to puliano oleo
Cumiu to tangkeno
Cumiu to reteno
Saluwuluwumiu kami sireako akamio abalaa
pera anumosao
Hai suerea ngkono limbo
Sungkano labanga

Artinya:

(1)

Oooo satu dua tiga empat
Oooo satu dua tiga empat
Mohon maaf wahai *sangia* yang menempati,
yang membawahi tempat di Hukaea-Laeya
Iya katanya,
Supaya mudah melangkahakan kaki
Datanglah jemput aku, saya menurunkan *pe*
oli-ku
Yang dari arah terbitnya matahari
Yang dari arah terbenamnya
Yang dari gunung
Yang di lembah
Kesemuanya datang mengambil *peoli*-ku
Singkirkanlah segala malapetaka yang akan
merusak
Di tempat yang lain, yang sangat jauh

(2)

Oooo satu dua tiga empat
Oooo satu dua tiga empat
Mohon maaf wahai *sangia* yang menempati,
yang membawahi
Yang dari arah terbitnya matahari
Yang dari arah terbenamnya
Yang dari gunung
Yang di lembah
Kesemuanya para penguasa
Kali ternama, kali yang datang mengambil
pe'oli-ku
Supaya tidak mendapat teguran
Dari mereka
Supaya mereka bisa menyingkirkan hal-hal
yang buruk

Celaknya kampung
Di tempat yang sangat jauh

(3)
Oooo satu dua tiga empat
Oooo satu dua tiga empat
Mohon maaf wahai *sangia* yang menempati
yang membawahi
Ini kasihan, jangan saya mendapat teguran
dari kita
sementara saya membangun adat
singkirkan segala mala petaka

(4)
Oooo satu dua tiga empat
Oooo satu dua tiga empat
Mohon maaf wahai *sangia* yang menempati,
yang membawahi daerah Hukaea-Laeya
Iya, katanya
Ini mungkin, kalian memudahkan langkah
Melemaskan lutut (untuk memudahkan
melangkah)
Datang menjemputku
Sementara saya menurunkan *peoli*-ku
Yang dari arah terbitnya matahari
Yang dari arah terbenamnya
Yang dari gunung
Yang di lembah
Kesemuanya singkirkanlah marabahaya
malapetaka
Yang jelek
Celaknya kampung
Di tempat yang sangat jauh

Membicarakan mantra *meoli* tidak dapat dipisahkan dari membicarakan ritual *meoli* karena keduanya hadir satu paket dalam satu pentas. Selain mantra, dalam pelaksanaan ritual *meoli* juga diperlukan beberapa barang/benda persembahan sebagai sajen. Sajen ini oleh orang Moronene disebut *pe'oli*. *Pe'oli* yang disiapkan sebelum pelaksanaan ritual *meoli* di Hukaea-Laeya, di mana peneliti menjadi bagian dalam ritual tersebut, berupa sepasang pakaian laki-laki dan sepasang pakaian perempuan, daun sirih '*bite*', buah pinang '*wua*', kapur sirih '*ngapi*', tembakau '*ahu*', dan lintingan kulit jagung '*kulimpuhu*'. *Pe'oli* disusun di dalam sebuah *be'u*, wadah kotak terbuat dari anyaman daun pandan. *Be'u* yang

digunakan dalam dilapisi kain merah yang dijahit pada keliling lingkaran *be'u*.

Ritual diawali dengan mempersiapkan tempat, biasanya di pinggiran hutan tidak jauh dari mulut gua tempat makam leluhur sebagai wilayah yang dikeramatkan. Setelah tempat siap, dilakukanlah ritual *meoli* dipimpin oleh seorang pembawa adat yang disebut *tumpuroo* atau *pembua'e*. Dalam Limba (2016) disebutkan bahwa dalam kapasitasnya sebagai pembaca mantra, pembawa adat disebut *pembua'e*.

Sebelum membacakan mantra, *pembua'e* mempersiapkan dirinya sebaik mungkin karena pada hakikatnya apa yang akan dilakukan adalah sebuah komunikasi dengan makhluk gaib yang dihormati. Lalu, dalam posisi berlutut dan kepala menunduk *pembua'e* mengangkat *be'u* berisi *pe'oli*. Dengan kepala masih menunduk, *pembua'e* berdiri dan meletakkan *be'u* di atas rangka kayu yang telah dibuat sebelumnya. Lalu mulailah dia melafalkan mantra *meoli* dalam posisi berdiri dan kedua tangan dilipat di depan dada.

Ritual berlangsung dengan khidmat. Peserta ritual mendengarkan mantra yang dilafalkan dengan saksama. Selain itu, mereka juga memperhatikan jenis serangga yang beterbangan dan hinggap di sekitar tempat ritual. Sebagai bentuk komunikasi, ritual *meoli* sudah memiliki ketentuan tersendiri. Alam dijadikan tanda yang bermakna. Dalam konteks ritual *meoli* sebagai komunikasi, kehadiran kupu-kupu, lalat, dan capung menjadi pertanda bahwa permintaan mereka dikabulkan atau diizinkan. Sementara itu, jika jenis tawon yang muncul, baik terbang maupun hinggap di tempat ritual, menandakan permohonan mereka ditolak oleh para *sangia*. Pertanda-pertanda alam ini yang harus diperhatikan selama *pembua'e* melafalkan mantra.

Etnopuitika Mantra *Meoli*

Dua baris pertama yang muncul juga di awal bait-bait selanjutnya *Oooo ... asa, orua, otolu, opaa* [Oooo satu dua tiga

empat] memuat kata seruan yang ditujukan pada para *sangia* penghuni dan penguasa alam dan bilangan filosofis orang Moronene (1, 2, 3, 4) yang biasa disebut *sulapa opaa*. *Pembue'a* membuka pelafalan mantra dengan suara tinggi dan berwibawa. *Sulapa opaa* dianggap sebagai perlambang empat elemen penyusun kehidupan, yaitu air, tanah, angin, dan api. Setiap elemen memiliki *sangia* masing-masing, yaitu *Sangia Olaro* penguasa alam air, *Sangia Tumondete* penguasa alam tanah, *Sangia Lamo* penguasa alam angin, dan *Sangia Mponga'e* penguasa alam api. Mengapa seruan ini perlu diucapkan? Pada dasarnya ritual *meoli* adalah sebuah proses komunikasi antara pelaku ritual sebagai penyampai pesan dan *sangia* sebagai target penerima pesan. Sebagai pihak yang berniat menyampaikan pesan, pelaku ritual harus memanggil target terlebih dahulu, maka diawalilah mantra dengan kata seruan untuk menarik perhatian, tetapi tetap mengutamakan kesantunan dan kerendahhatian.

Baris *Somba komiu sangia da tungkuo daa paraiho wonua hai Hukaea-Laeya* [Mohon maaf wahai *sangia* yang menempati, yang membawahi tempat di Hukaea-Laeya] bersifat tuturan langsung dengan struktur kalimat yang lengkap. Permohonan maaf sebelum mengutarakan maksud dan keperluan ini merupakan ciri adab dan sopan santun dalam berkomunikasi. Pemilihan sebutan bagi para *sangia* sebagai yang membawahi/menguasai Hukaea-Laeya pun menunjukkan bahwa pelaku ritual memosisikan para *sangia* itu sebagai pihak yang superior di wilayah Hukaea-Laeya.

Baris *Naho ndoka* [Iya katanya] diucapkan oleh *pembue'a* sebagai harapan bahwa itulah yang diucapkan oleh para *sangia* sebagai jawaban atas seruan atau panggilan pada baris sebelumnya. Jawaban yang seolah-olah ucapan para *sangia* ini menunjukkan besarnya harapan para pelaku ritual bahwa panggilan mereka setidaknya disahut sebagai tanggapan awal yang baik.

Cukup menarik dicermati ucapan yang seolah-olah datang dari para *sangia* dan diucapkan dengan sadar oleh *pembue'a* ini, yaitu keyakinan yang kuat dari warga pelaku ritual bahwa para *sangia* akan selalu hadir menyertai kehidupan di Hukaea-Laeya. Orang Moronene, khususnya di Hukaea-Laeya, yang melakukan ritual *meoli* sangat percaya bahwa para *sangia* yang tidak lain adalah roh leluhur tidak akan mengabaikan generasi penerusnya.

Orang Moronene yakin mereka tidak sendiri dalam mengelola sumber daya yang telah disediakan oleh alam ini. ada kekuatan yang tidak terlihat selalu bisa diandalkan untuk dimintai pertolongan. Kebergantungan ini menunjukkan dua hal, pertama adalah bahwa orang Moronene memiliki keterikatan emosional yang tinggi dengan leluhurnya. Kedua, orang Moronene meyakini restu orang-orang tua, yang direpresentasikan oleh para *sangia*, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan usaha mereka.

Baris *Naamiu kami memolu ontuu kami mebatangkaru. Leu la wa aku, hikuda munti hako pe oli ngku* [Supaya mudah melangkah kaki. Datanglah jemput aku, saya menurunkan *pe oli*-ku] menunjukkan bahasa bernuansa sastra dengan adanya pembalikan struktur. Sebagai struktur semantis apabila disusun secara paralel, kedua kalimat ini bermakna harapan agar *pe'oli* yang dipersembahkan dapat diterima. Diterimanya *pe'oli* akan memudahkan langkah pekerjaan selanjutnya.

Baris *Cumio to matano oleo; Cumiu to puliano oleo; Cumiu to tangkeno; Cumiu to reteno; Saluwuluwumiu leu moala pe'olingku* [Yang dari arah terbitnya matahari; Yang dari arah terbenamnya; Yang dari gunung; Yang di lembah; Kesemuanya datang mengambil *peoli*-ku] merupakan lima baris yang mewakili satu kesatuan makna. Repetisi kata *cumiu to* di awal baris memunculkan estetika yang membuat mantra *meoli* ini bernilai sastra. Secara gramatikal, subjek kalimat

terepresentasikan dalam empat baris pertama. Barisan subjek ini diikuti dengan kalimat lengkap yang subjeknya merupakan pengulangan kembali atas pengulangan-pengulangan yang terdapat pada empat baris sebelumnya. Pengulangan ganda ini menunjukkan pentingnya posisi para *sangia* dalam ritual *meoli*. Para *sangia* adalah subjek yang diharapkan sudi mengambil atau menerima *pe'oli* yang dipersembahkan. Bisa jadi penekanan ini menunjukkan pemosisian yang begitu tinggi bagi para *sangia*. Pentingnya para *sangia* melebihi pentingnya isi permintaan atau permohonan izin yang disampaikan dalam ritual.

Baris *Kami sireako kameo peraa no mosao; Hai suerea ngkono limbo sungkano labanga; Kami sireako kameo peraa no mosao; Hai suerea ngkono limbo sungkano labanga* [Singkirkanlah segala malapetaka yang akan merusak; Di tempat yang lain, yang sangat jauh] memuat permintaan tersurat, yaitu setelah *pe'oli* diterima agar para *sangia* berkenan membuang jauh-jauh petaka atau kesialan dan segala malapetaka. Apakah baris ini menunjukkan ketidakpedulian orang Moronene terhadap tempat di luar wilayah mereka? Tampaknya, baris ini menunjukkan juga konsep berpikir bahwa tempat yang sangat jauh itu adalah tempat yang tidak pernah muncul dalam bayangan mereka sebelumnya. Bisa jadi di “tempat yang sangat jauh” yang dimaksud adalah tempat di mana tidak ada makhluk hidup yang merasa terganggu dengan buangan malapetaka. Pak Aswarman, sebagai *pembua'e* dalam ritual sekaligus informan bagi penelitian ini, mengatakan bahwa tempat yang sangat jauh itu ya jauh, tidak pernah terpikirkan tempat itu ada di mana.

Secara umum bait kedua mengulang kembali bait pertama dengan perbedaan pada beberapa baris di bagian akhir bait, *Kusie tekeke baakoako; Alako hai cumiu; Kami sireako komeo ano mo sao; Sirea tino wonua; Hai suerea ngkono limbo sungkano labanga* [Supaya tidak mendapat teguran;

Dari mereka; Supaya mereka bisa menyingkirkan hal-hal yang buruk; Celakanya kampung; Di tempat yang jauh]. Seperti anak kecil yang khawatir dimarahi oleh orang tuanya, orang Moronene merasa perlu “membujuk” para *sangia* dengan persembahan *pe'oli* dan pelaksanaan ritual.

Empat baris terakhir bait ketiga *Somba komiu sangia da tungkuo daa paraiho; Saluwuluwumiu cumiu pera ro sangia; Die kaasi kusie Kusie tekeke baakoako lako hai cumiu; Hi kuda mowango adati; Kami sireako komeo peraa ha ano mo sao* [Ini kasihan, jangan saya mendapat teguran; dari kita; sementara saya membangun adat; singkirkan segala mala petaka] memuat dua hal yang menarik. Masih berupa permohonan agar dihindarkan dari malapetaka dan kesialan, tetapi pada bait ketiga ini kalimat mantra memohon lebih sangat dengan penggunaan kata *kaasi*. Warga melalui pembua'e minta dikasihani oleh para *sangia* agar tidak ditimpa malapetaka.

Masih pada bait ketiga, terungkap adanya hubungan timbal balik antara para *sangia* dan orang Moronene sebagai pelaku ritual *meoli*. Pelaku ritual meminta perlindungan dari para *sangia* agar mereka aman dan damai dalam membangun adat. Adat merupakan warisan yang diperoleh secara turun temurun, yang apabila dirunut, bisa jadi yang mencetuskan adat pertama kali adalah mereka yang diyakini menjadi *sangia*. Penyebutan membangun dan merawat adat ini menjadi bahan penawaran selain *pe'oli*. Terbaca harmoni antargenerasi. Para *sangia* sebagai generasi awal berkuasa membeikan berkah dan keamanan kepada generasi yang masih hidup dan bersedia menjaga peninggalan mereka yang berharga, yaitu adat.

Bait keempat secara keseluruhan adalah pengulangan dari bait-bait sebelumnya. Pengulangan demi pengulangan dalam mantra *meoli* selain menunjukkan nilai estetis sastra juga menunjukkan pentingnya komunikasi ini dalam adat.

Bagian yang mendapat penekanan dalam mantra *meoli* adalah para *sangia* sebagai target penerima pesan dan harapan agar terhindar dari malapetaka. Dalam bahasa yang lebih sederhana, warga meminta izin untuk membuka lahan dan mereka mengharapkan para *sangia* tidak marah karena pembukaan lahan itu. Sejumlah pe'oli dipersembahkan sebagai syarat ritual permohonan ini.

Nilai Kesantunan dalam Mantra Meoli

Ritual *meoli* dilaksanakan sebagai permintaan izin membuka lahan atau permintaan maaf karena membuka lahan tanpa didahului syarat adat. Dari tujuan ini diketahui betapa orang Moronene sebagai pemilik ritual me'oli mengedepankan sopan santun dalam pengelolaan sumber daya alam. Nilai kesantunan termuat dalam mantra *meoli*, baik dalam pilihan kata maupun strukturnya.

Setiap bait diawali dengan seruan dan penyebutan bilangan sulapa opaa. Sulapa opaa sebagai representasi adat yang diwariskan oleh leluhur (para *sangia*) ditempatkan di bagian awal mantra. Hal ini menjadi pertanda bahwa peserta ritual menjunjung adat sebagai sesuatu yang diutamakan. Pernyataan ini menjadi salah satu nilai kesantunan dalam mantra *meoli*.

Setelah pernyataan pengutamaan adat, dalam setiap bait mantra diungkapkan permohonan maaf apabila pelaksanaan ritual itu terasa mengusik ketenangan para *sangia*. Permohonan maaf sebelum mengutarakan maksud ini dengan jelas dapat dikatakan bernilai kesantunan. Bahkan, dalam percakapan sehari-hari pada masa sekarang pun nilai kesantunan ditunjukkan dengan permintaan maaf ketika hendak membuka pembicaraan. Permintaan maaf bukan karena penyampai pesan bersalah, tetapi lebih karena rasa khawatir bahwa target penerima pesan merasa terganggu atas proses komunikasi, setidaknya menyita waktu dan perhatiannya.

Penyebutan target penerima pesan (para *sangia*) dengan lengkap menunjukkan kesantunan dalam menghargai semua *sangia* tanpa kecuali. Teknik pengulangan dalam penyebutan target penerima pesan ini berulang pada bait pertama, kedua, dan keempat dengan lafal sebagai berikut

Cumio to matano oleo
Cumiu to puliano oleo
Cumiu to tangkeno
Cumiu to reteno

Artinya:

Yang dari arah terbitnya matahari
Yang dari arah terbenamnya
Yang dari gunung
Yang di lembah

Selain penekanan terhadap aspek semantis, teknik repetisi ini juga memunculkan estetika dalam pelafalan mantra. Pengungkapan yang indah ini mendukung nilai kesantunan yang termuat secara maknawi di seluruh untaian kalimat mantra *meoli*.

Bagian awal setiap bait mantra *meoli* diikuti dengan bagian pengutaraan maksud. Pertama, harapan agar para *sangia* berkenan menerima pe'oli yang dipersembahkan. Kedua, harapan agar para *sangia* melindungi Hukaea-Laeya dan penghuninya dari malapetaka. Harapan ini diutarakan dalam ekspresi yang santun. Kata *kaasi* dalam percakapan biasa digunakan untuk ekspresi mengharapkan belas kasihan. Kata ini digunakan dalam bait ketiga, yaitu harapan agar tidak mendapat teguran. Teguran dari para *sangia* biasanya berupa bencana atau malapetaka. Lebih jauh, di akhir bait (pertama, kedua, dan keempat) dipanjkatkan juga harapan agar malapetaka disingkirkan ke tempat yang (sangat) jauh. Tempat yang sangat jauh ini menyiratkan lokasi yang tidakbersentuhan dengan manusia atau makhluk hidup lain yang mungkin saja akan merasa menderita jika ditimpa buangan malapetaka. Nilai

kesantunan pada bagian ini juga menunjukkan ketidakegoisan pelaku ritual.

PENUTUP

Nilai kesantunan dalam mantra *meoli* mewujudkan dalam berbagai aspeknya. Sikap tubuh dan intonasi saat pengucapan mantra menunjukkan sikap merendah. Selain itu, penyediaan *pe'oli* menjadi pertanda kesediaan para pelaku upacara memenuhi persyaratan adat yang sudah ditetapkan oleh leluhur mereka. Dalam mantra *meoli* secara tekstual, nilai kesantunan terbaca dari penempatan prioritas dalam bait-baitnya. Yang pertama dan diutamakan adalah penjunjungan adat. Pengutamaan ini menunjukkan penghormatan dari generasi sekarang terhadap apa yang telah diwariskan oleh pendahulunya. Kedua, permohonan maaf dengan menyebutkan seluruh *sangia* yang ada dalam sistem kepercayaan suku Moronene di Hukaea-Laeya. Penyebutan ini menunjukkan penghormatan yang tertuju kepada semua dewa dan kekuatan gaib di alam semesta. Dewa dan kekuatan gaib ini merupakan representasi dari leluhur yang telah menggariskan adat dalam tatanan kehidupan suku Moronene di Hukaea-Laeya. Ketiga, rangkaian ungkapan penghormatan itu barulah dipungkasi dengan pengutaraan maksud, harapan, dan permintaan sebagai inti pesan dari mantra *meoli*. Skala prioritas dalam mantra sebagai bentuk komunikasi didukung dengan cara pengungkapan yang indah melalui teknik repetisi dan teknik vokal yang lantang membahana, sangat padu dengan suasana tepi hutan sebagai latar pentas/tempat ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Asfar, D. A. (2016). Kearifan Lokal dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban. *Litera*, 15(2), 366–

378.

- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Hastuti, H. B. P. (2015). *Ritual Adat Mo'ooli Suku Moronene*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Hastuti, H. B. P., Pranawengtyas, D. R., & Nitayadnya, I. W. (2016). *Khazanah Sastra Daerah di Sulawesi Bagian Selatan*. (M. Yamaguchi, Ed.). Kyoto: Hokuto Publishing.
- Limba, R. S. (2016). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Moronene: Pola Konservasi Hutan dalam Sistem Pertanian Ladang (Studi Kasus di Kampung Huka'ea-Laea, Desa Watu-Watu Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana)* (Disertasi). Program Pascasarjana Universitas Haluoleo, Kendari.
- Limba, R. S., Melamba, B., & Ferdinan, A. (2015). *Sejarah Peradaban Moronene*. Yogyakarta: Penerbit Lukita.
- Muis, E. W. (2010). *Tumbuhan moronene: Relasi antara budaya dan falsafah hidup masyarakat Moronene* (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Oktaviani, U. D. (2015). Mantra Upacara Ngabati' pada Upacara Pertanian Suku Dayak Kanayatn di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Kajian etnopedagogik). *VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2). Diakses melalui jurnal.stikeppersada.ac.id
- Rafiek, M. (2012). *Pementasan Madihin Banjar: Kajian Etnopedagogik. Dalam Teori sastra: Kajian teori dan praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sahril. (2014). Tradisi Akikah Masyarakat Melayu Pentas Sastra Lokal “Syair

Nyanyian Anak.” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 3(1), 59–71.

Sumber wawancara:

Aswarman, *pembua 'e* pada ritual *meoli*

Drs. Mansyur Lababa, pemuka adat
Moronene di Hukaea-Laeya.

Jumrad Raunde, Ketua Dewan AMAN
(Aliansi Masyarakat Adat Nusantara)
Kabupaten Bombana.